

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

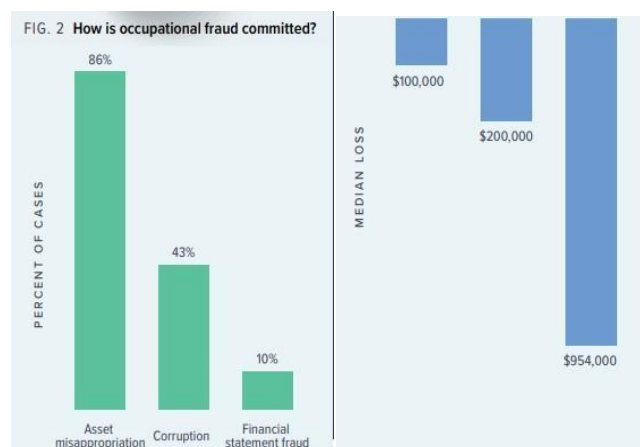
Laporan keuangan adalah sebuah sarana perusahaan untuk menyampaikan informasi tentang kinerja dan keadaan perusahaan pada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan mempunyai tujuan bagi pihak eksternal maupun pihak internal. Tujuan laporan keuangan bagi pihak eksternal yaitu untuk memberi informasi bagi calon kreditur dan calon investor supaya bisa mengambil keputusan dalam melakukan investasi (Setiawati, 2002). Tujuan lain dari laporan keuangan bagi pihak internal adalah untuk mempermudah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan sesuai kepentingan yang dibutuhkan. Oleh sebab itu laporan keuangan mempunyai peran penting bagi perusahaan sehingga laporan keuangan mempunyai kriteria yang wajib dipenuhi yaitu dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan. Laporan keuangan dapat dipahami bila laporan keuangan dibuat secara ringkas dan jelas. Nilai relevan pada laporan keuangan dapat dibuktikan apabila Informasi yang berasal dari laporan keuangan dapat menggambarkan keadaan perusahaan sebenarnya. Laporan keuangan dapat diandalkan bila bebas dari kesalahan material. Laporan keuangan harus dapat dibandingkan di antara setiap periode dengan tujuan untuk dapat melakukan analisa kecenderungan kondisi keuangan perusahaan.

Bila laporan keuangan perusahaan tidak memenuhi kriteria tersebut maka akan terjadi fraud atau kecurangan. Fraud / kecurangan tersebut tercermin dari kasus yang menimpa perusahaan di Indonesia seperti Dikutip dari CNBC Indonesia, kasus yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang menerbitkan laporan keuangan yang telah audit pada Desember 2019, setelah tanggal 24 Juni 2019 telah menerbitkan laporan keuangan per September 2019 untuk memenuhi ketentuan sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil laporan tersebut mengagetkan mengingat laba bersih entitas induk AISA sepanjang 2019 menembus Rp 1,13 triliun, padahal di Desember 2018 produsen makanan ringan Taro ini mengalami kerugian Rp 123,43 miliar. Dipercaya bahwa

kasus yang menimpa organisasi tersebut berasal dari ketiadaan kualitas dan informasi yang reliabel dalam menjalankan perusahaan (Jiraporn et al., 2008). Dapat diketahui bahwa kasus yang menimpa perusahaan tersebut dianggap sebagai akibat dari tindakan manipulasi laporan keuangan perusahaan mereka.

Manipulasi laporan keuangan perusahaan yang dikenal sebagai fraudulent financial statement termasuk kedalam aksi kecurangan yang sering dilakukan pada sebuah perusahaan. Menurut Association Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2014, fraudulent financial statement merupakan kecurangan yang dapat dilakukan manajemen perusahaan dengan melaporkan laporan keuangan yang terdapat salah saji material, sehingga pihak eksternal perusahaan yaitu investor dan kreditur mengalami kerugian.

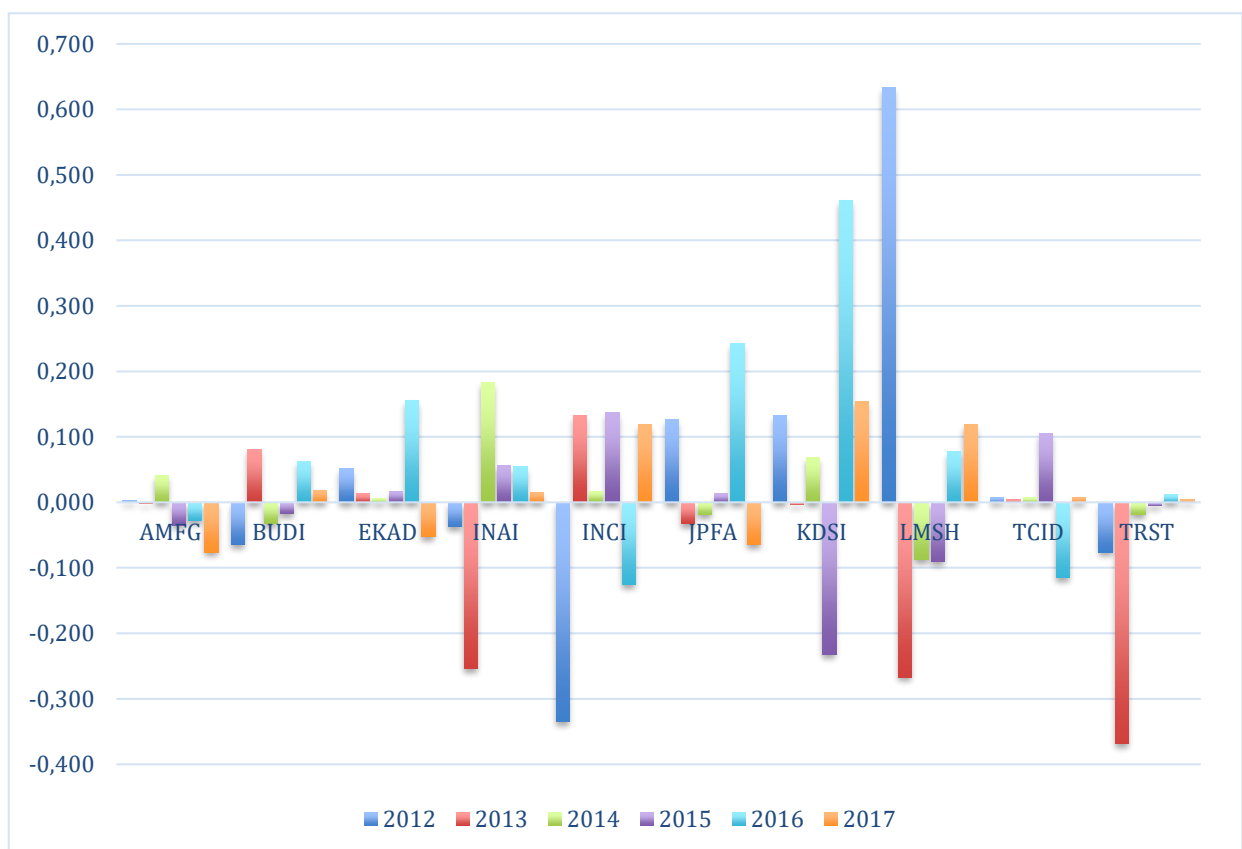
Gambar 1. Hasil Survei ACFE dalam RPTN (Report to The Nations) Tahun 2020



Sumber : *Association of Certified Fraud Examiners (2020)*

Sesuai dengan survei yang telah dilakukan *Association Certified Fraud Examiners (2020)* pada *Report to The Nations* yang diterbitkan tahun 2020 dengan topik mengenai penyalahgunaan pekerjaan dan kejahatan yaitu penipuan sehingga dapat disimpulkan bahwa kejahatan fraud/kecurangan memiliki potensi paling besar menyebabkan kerugian pada perusahaan maupun negara. Sesuai dengan penjelasan pada Gambar 1, bahwa penyalahgunaan aset (assets misappropriation) merupakan kasus yang paling banyak terjadi, tetapi kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang membawa dampak kerugian paling besar karena mempunyai nilai kerugian median sebesar US\$ 954,000 (ACFE, 2020).

Kecurangan mempunyai perbedaan definisi terhadap manajemen laba, perbedaan tersebut adalah bahwa manajemen laba bukan termasuk kedalam kecurangan, kecurangan adalah tindakan penipuan yang berbentuk kriminal atau perilaku penipuan yang dapat dihukum pidana (Procter, 1978). Kecurangan dapat didefinisikan sebagai kondisi melawan hukum atau tidak memiliki legitimasi. Menurut penelitian Kurniawansyah, D. (2018) manajemen laba adalah penyimpangan atas laba yang dilaporkan dari laba ekonomi dikarenakan manajemen laba sah menurut standar akuntansi dan hukum. Target yang harus dicapai perusahaan dalam melaporkan laporan laba rugi, menjadi penyebab terjadinya manajemen laba (Lo, 2008).



Gambar 2. Nilai Deteksi Manajemen Laba

Sumber : (Sari Riska Nirwana et al., 2019)

Kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan pada kehidupan nyata dapat diketahui melalui survey dan data yang dikumpulkan seperti pada Gambar 2 yang menjelaskan tentang perusahaan manufaktur yang diduga melakukan kegiatan manajemen laba. Menurut Gambar 2 perusahaan sebagai sampel penelitian selama periode yang diamati yaitu pada tahun 2012 sampai 2017, mengalami peningkatan dan penurunan dalam melakukan kegiatan manajemen laba. Indikator penilaian *Scaled Earnings Changes* digunakan sebagai pengukuran bagi perusahaan yang terbukti melakukan manajemen laba. Pengukuran tersebut memiliki perhitungan bahwa perusahaan yang terbukti melakukan manajemen laba mempunyai nilai residual lebih dari 0 (Sari Riska Nirwana et al., 2019). Sesuai dengan hasil grafik yang terdapat pada Gambar 2 bahwa perusahaan TRST memiliki nilai residual terendah yaitu -0,368 pada tahun 2013 sehingga perusahaan tersebut memiliki kemungkinan rendah melakukan praktik manajemen laba riil, lalu untuk perusahaan LMSH yang mempunyai nilai residual tertinggi yaitu 0,633 pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2012, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan LMSH mempunyai kemungkinan yang tinggi melakukan praktik manajemen laba riil.

Setiap perusahaan akan merencanakan laba yang akan dicapai selama periode berjalan untuk dapat meningkatkan keberhasilan dalam aktivitas operasional perusahaan dan menjaga keberlangsungan hidup usaha perusahaan (Susanto & Pradipta, 2016). Pada umumnya, laporan keuangan adalah sebuah tanda bahwa hubungan perusahaan dengan pihak eksternal yang berkepentingan tidak dapat terpisahkan. Target laba yang diberikan oleh pemilik perusahaan menjadi sebab dari tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen, hal tersebut terjadi karena target tersebut harus dicapai dan dipenuhi (Bereskin et al., 2018). Mayoritas perusahaan yang terdapat di Indonesia mengukur kinerja manajer dengan laba yang berhasil diperoleh dan dicapai.

Target yang dibebankan kepada manajer menjadi sebuah motivasi untuk manajer mencapai target yang dibebankan supaya dapat menunjukkan reputasi yang baik atas hasil dari kinerjanya, sehingga pemegang saham dapat percaya akan reputasi perusahaan, dan dapat mempertahankan harga saham perusahaan di pasar modal (Graham et al., 2005). Tetapi, pada keadaan sebenarnya target laba

perusahaan tidak akan selalu bisa dicapai oleh manajer. Hal tersebut menyebabkan terjadinya konflik kepentingan (*conflicts of interest*) karena manajer berusaha untuk memenuhi kepuasan individualnya sehingga manajer akan melakukan segala usaha dalam manipulasi laporan keuangan sehingga memperoleh laba sesuai dengan target yang telah direncanakan (Susanto & Pradipta, 2016). Praktik manajemen laba dapat digolongkan menjadi 2 yaitu praktik manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba yang menggunakan pendekatan akrual dilakukan oleh manajer perusahaan dengan cara melakukan manipulasi pos – pos akrual dalam laporan keuangan yang dianggap penting berbeda dengan manajemen laba dengan pendekatan riil yang membahas cara manajemen dalam mencapai laba yang menjadi tujuan perusahaan melalui aktivitas operasional perusahaan dalam siklus operasi normal perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti fokus membahas manajemen laba riil. Alasan peneliti hanya fokus terhadap manajemen laba riil karena penelitian terhadap manajemen laba riil masih berjumlah sedikit daripada penelitian manajemen laba akrual.

Peneliti memilih variabel independen penelitian yaitu pengungkapan lingkungan perusahaan karena perusahaan yang hanya fokus terhadap performa keuangan terutama terhadap laba tetapi tidak melakukan pertimbangan terhadap lingkungan dapat menjadi sebuah masalah global kepada pihak pemangku kepentingan terutama karena kasus kebangkrutan perusahaan atas masalah non-keuangan selama dekade terakhir (Al-Oquili & Kouhy, 2006). Konsep pengungkapan lingkungan perusahaan menjadi solusi yang tepat dalam menanggapi permasalahan tersebut. Dengan dilakukan pengungkapan lingkungan perusahaan, hubungan perusahaan dengan lingkungan perusahaan tersebut semakin dekat. Hal tersebut terjadi karena manajemen akan mempunyai tanggung jawab dalam setiap tindakan perusahaan supaya sesuai dengan kepentingan perusahaan tetapi tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan secara keseluruhan (Cormier & Magnan, 2015; Gray, 2006). Pengungkapan lingkungan perusahaan adalah cara perusahaan dalam menyampaikan dampak operasi ekonomi perusahaan kepada lingkungan terhadap pihak eksternal melalui laporan tahunan perusahaan. Lembaga pemerintahan telah menerbitkan kebijakan dan inisiatif tentang lingkungan, seperti Protokol Kyoto pada tahun 1997 dan yang

terbaru pada tahun 2016 adalah Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang membahas tentang perubahan iklim (UNFCCC) konvensi tersebut disebut sebagai kesepakatan paris, hal tersebut dilakukan untuk menanggulangi permasalahan emisi gas rumah kaca dan permasalahan lingkungan lainnya yang berdampak pada kemanusiaan (Cadez & Czerny, 2016; Hassan & Romilly, 2018). Untuk keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang, penting untuk perusahaan dalam memberikan informasi tentang lingkungan untuk menarik minat pihak yang berkepentingan seperti pembuat kebijakan dan investor (Gerged, Beddewela, et al, 2021; Jitmaneroj, 2016). Dengan meningkatnya kesadaran publik tentang pentingnya keberlangsungan perusahaan dapat diketahui melalui perkembangan pedoman standar pengungkapan berkelanjutan yang digunakan untuk mencapai tujuan supaya pihak berkepentingan di perusahaan sadar akan komitmen keberlangsungan perusahaan (Sarumpaet et al., 2017). Pengungkapan lingkungan perusahaan pada penelitian ini juga dibahas lebih dalam oleh peneliti dengan membagi pengungkapan lingkungan perusahaan menjadi 5 aspek yaitu *Environmental Policy*, *Environmental Pollution*, *Environmental Energy*, *Environmental Financial*, dan *Environmental Other*.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengungkapan lingkungan perusahaan terhadap manajemen laba menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan perusahaan memiliki kemungkinan lebih kecil terlibat dalam manajemen laba (Gerged, Albitar, & Al-Haddad, 2021). Penelitian tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Gerged et al. (2020) yaitu pengungkapan lingkungan perusahaan berhubungan negatif terhadap manajemen laba melalui *discretionary accruals*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh You et al. (2018) yaitu bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Manipulasi laba pada perusahaan juga terjadi karena lemahnya pengawasan dari pihak internal perusahaan.

Peneliti juga memilih variabel independen yaitu *board connection* karena manajemen laba tidak hanya dipengaruhi oleh pengungkapan lingkungan

perusahaan tapi juga struktur tata kelola perusahaan yaitu dewan komisaris dan dewan direksi. Menurut *IFAC* (2003) menjelaskan bahwa kelemahan struktur tata kelola perusahaan menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan dalam mencegah kecurangan yang terjadi. Salah satu bentuk kelemahan struktur tata kelola tersebut adalah *board connection*. *Board connection* terjadi karena perusahaan menerapkan struktur *CEO Duality*. Menurut penelitian Murhadi (2009) *CEO duality* diartikan sebagai hubungan kekerabatan antara jabatan dewan direksi dan dewan komisaris. Menurut Putri & Deviesa (2017) berpendapat bahwa pemisahan wewenang dan tanggung jawab yang dilakukan pada dewan direksi dan dewan komisaris akan menyebabkan fungsi *monitoring* tidak terlaksana bila masih terdapat hubungan keturunan atau hubungan kekerabatan

Menurut Moscu (2013) beberapa perusahaan besar yang menggunakan sistem *CEO duality* tertimpa kasus karena dewan direksi perusahaan melakukan kecurangan akibat memiliki kewenangan yang lebih luas karena mempunyai hubungan kekerabatan terhadap dewan komisaris sehingga berdampak negatif pada *stakeholder* dan pemangku kepentingan. Menurut survei yang dilaksanakan sebuah perusahaan bernama *Spencer Stuart* tentang sistem tata kelola perusahaan pada tahun 2005 sampai dengan 2015 dengan mengambil sampel dari *S&P 500 Index*, menunjukkan hasil bahwa perusahaan dengan sistem *CEO duality* mencatatkan nilai sebesar 71 % tetapi mengalami penurunan sebesar 52% pada tahun 2015. Hal ini terjadi karena banyak perusahaan yang mengalami kerugian atas penggunaan sistem *CEO duality*. Oleh sebab itu *CEO duality* mempunyai hubungan terhadap *board connection* karena dengan diterapkannya *CEO duality* maka akan menyebabkan pengaruh dan dampak bagi perusahaan. Dampak dan pengaruh yang ditimbulkan *CEO duality* merupakan hal utama yang akan dijelaskan pada *board connection*.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *board connection* terhadap manajemen laba yaitu bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *board connection* dengan manajemen laba (Gerged et al., 2020). Penelitian tersebut memiliki hasil yang sesuai dengan penelitian Attarit (2018) bahwa *board connection* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Alden Riyadh et al. (2019) mempunyai hasil yang berbeda dari kedua

penelitian tersebut yaitu *board connection* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Dengan adanya hasil yang ambigu mengenai penelitian terdahulu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian terkait dengan pembahasan di atas, yang membahas mengenai pengungkapan lingkungan perusahaan (*corporate environmental disclosure*) dan *board connection* terhadap praktik manajemen laba riil. Kontribusi pada penelitian ini, bahwa pada negara berkembang terutama pada Indonesia, masih jarang dilakukan penelitian mengenai pengungkapan lingkungan perusahaan (*corporate environmental disclosure*) dan *board connection* terhadap praktik manajemen laba riil. Dalam penelitian ini manajemen laba dengan pendekatan riil diukur menggunakan pengukuran Zang (2012) yang berasal dari evolusi pengukuran (Roychowdhury, 2006). Mayoritas penelitian terdahulu dalam penelitian manajemen laba menggunakan pendekatan *discretionary accruals* dan menggunakan pengukuran Model Jones Modifikasi yang dikemukakan oleh Dechow (1995), seperti yang terdapat pada penelitian (Hidayat Ayu Apriliani et al., 2019; Mas et al., 2017; Savitri, 2019; Yanti & Ery Setiawan, 2019). Oleh sebab itu penelitian yang menggunakan pengukuran Zang (2012) masih berjumlah sedikit. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh mengenai seberapa besar pengaruh pengungkapan lingkungan perusahaan dan *board connection* terhadap manajemen laba riil dalam penelitian yang memiliki judul **“Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Perusahaan dan Board Connection terhadap Manajemen Laba Riil”**

## **I.2. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan penjelasan yang terdapat pada latar belakang, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah pengungkapan lingkungan perusahaan (*Environmental Policy, Environmental Pollution, Environmental Energy, Environmental Financial, dan Environmental Other*) berpengaruh terhadap manajemen laba riil ?
- b. Apakah *board connection* berpengaruh terhadap manajemen laba riil ?



### I.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan yang terdapat pada latar belakang, sehingga tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membuktikan adanya pengaruh pengungkapan lingkungan perusahaan (*Environmental Policy, Environmental Pollution, Environmental Energy, Environmental Financial, dan Environmental Other*) terhadap manajemen laba riil
- b. Untuk membuktikan adanya pengaruh *board connection* terhadap manajemen laba riil

### I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk memberikan manfaat bagi pembacanya, manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan sebagai sarana untuk memperluas dan meningkatkan ilmu pengetahuan terutama dalam cara mengatasi masalah keagenan yang berasal dari perbedaan kepentingan antara agen dan principal yang dapat menyebabkan terjadinya manajemen laba riil.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi regulator dalam mengatasi masalah manajemen laba riil di kehidupan nyata dan regulator dapat menyikapi permasalahan manajemen laba riil tersebut dengan menetapkan kebijakan yang tepat.

- 2) Bagi Stockholder

Dengan adanya penelitian ini diharapkan *stockholder* mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba riil di sebuah perusahaan, sehingga *stockholder* dapat melakukan keputusan investasi

yang tepat pada sebuah perusahaan yang terbebas dari praktik manajemen laba riil.

3) Bagi Kreditor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi sebuah kesempatan bagi kreditor untuk mempelajari dan mengetahui karakteristik dari praktik manajemen laba riil di sebuah perusahaan, sehingga kreditor yang akan memberikan pinjaman terhadap perusahaan tidak akan tertipu oleh laporan keuangan hasil dari manajemen laba riil perusahaan.